

## **BAB II**

### **SISTEM KADERISASI DA'I PRESPEKTIF TEORI**

#### **A. Sistem**

##### **1. Pengertian Sistem**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas (Dept. Pendidikan Nasional, 2005: 1076). Secara etimologis istilah sistem berasal dari bahasa Yunani, *systema* yang mempunyai pengertian: (1) suatu keseluruhan yang tersusun dari sekian banyak bagian; (2) hubungan yang berlangsung di antara satuan-satuan atau komponen secara teratur (Herabudin, 2015: 193). Adapun secara teoritis ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan istilah sistem, yaitu: (1) Sistem untuk menunjukkan kesatuan dari berbagai bagian yang terpisah; (2) sistem untuk menunjuk metode untuk menganalisis suatu persoalan tertentu (Herabudin, 2015: 200).

Sebuah sistem didefinisikan sebagai (1) sebuah himpunan; (2) objek-objek; (3) bersama-sama dengan hubungan-hubungan; (4) antara objek-objek tersebut dan antara sifat-sifat mereka; (5) yang berkaitan satu sama lain

dan dengan lingkungan mereka; (6) hingga berbentuk suatu keseluruhan (Winardi, 2005: 167).

Ada banyak pendapat tentang pengertian dan definisi sistem yang dijelaskan oleh beberapa ahli. Berikut pengertian dan definisi sistem menurut beberapa ahli:

1. Jogianto (2005:2), Sistem adalah kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sistem ini menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan yang nyata, seperti tempat, benda dan orang-orang yang betul-betul ada dan terjadi.
2. Indrajit (2001:2), Sistem adalah kumpulan-kumpulan dari komponen-komponen yang memiliki unsur keterkaitan antara satu dengan lainnya.
3. Lani Sidharta (1995:9), Sistem adalah himpunan dari bagian-bagian yang saling berhubungan, yang secara bersama mencapai tujuan-tujuan yang sama.
4. Murdick, R. G (1991:27), Sistem adalah seperangkat elemen yang membentuk kumpulan atau prosedur-prosedur atau bagan-bagan pengolahan yang mencari suatu tujuan bagian atau tujuan bersama dengan mengoperasikan

data dan/atau barang pada waktu rujukan tertentu untuk menghasilkan informasi dan/atau energi dan/atau barang.

5. Davis, G. B (1991:45), Sistem adalah kumpulan dari elemen-elemen yang beroperasi bersama-sama untuk menyelesaikan suatu sasaran (Arifshkaf, Pengertian Sistem dan Contohnya (Softskill), dalam [https://arifashkaf.wordpress.com/2015/10/14/pengertian-sistem-dan-contohnya-softskill/diakses pada 8 Juni 2016](https://arifashkaf.wordpress.com/2015/10/14/pengertian-sistem-dan-contohnya-softskill/diakses-pada-8-Juni-2016)).

Pengertian sistem yang dikemukakan para ahli diatas sebenarnya memiliki satu kesamaan, yaitu bahwasannya sebuah sistem terdiri dari elemen-elemen yang diatur untuk bekerja bersama-sama dalam mencapai suatu tujuan tertentu.

Konsep sistem sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh mengandung arti bukan sekedar penjumlahan bagian-bagian. Konsep ini mengandung makna bahwa bagian-bagian dari keseluruhan tersebut telah terpadu dalam bentuk yang lebih bermakna karena di dalamnya terjadi saling mempengaruhi, terjalinnya hubungan satu sama lainnya, baik di dalam proses maupun di dalam pencapaian tujuan bersama. Saling berhubungan yang menunjukkan adanya interaksi internal dan saling ketergantungan antara bagian-bagian

sistem dan juga antara sistem dengan lingkungannya. Interaksi dengan lingkungan tidak bisa dibatasi dan terus berlangsung, paling tidak secara evolusi. Dengan ini, berarti bahwa sistem mempunyai sifat terbuka.

Seperti dikemukakan di atas, istilah sistem itu mempunyai banyak pengertian, di antaranya: *pertama*; mengandung pengertian sebagai himpunan benda-benda yang saling bergantung satu sama lainnya, misalnya hubungan antara paltina, karbulator, busi dan bensin pada kendaraan bermotor. *Kedua*; sistem yang menunjuk pada organ tubuh manusia, misalnya sistem saraf. *Ketiga*; mengandung pengertian sebagai himpunan unsur-unsur kebudayaan, yaitu himpunan gagasan (ide), perasaan dan karsa yang terorganisir. *Keempat*, mengandung pengertian sebagai cara atau metode tertentu yang biasanya dipergunakan dalam rangka memecahkan masalah tertentu yang berhubungan dengan pembuktian suatu hipotesis. *Kelima*; sistem mengandung pengertian struktur atau skematika, pengelompokkan, dan sebagainya (Basrowi, 2014: 104).

Ciri penting sebuah sistem :

- a. Sistem terdiri dari subsistem
- b. Mempunyai tujuan dan sasaran

- c. Diantara subsistem mempunyai hubungan saling tergantung (saling memb utuhkan) dan merupakan suatu kebulatan yang utuh.
- d. Mempunyai kemampuan mengatur dan menyesuaikan diri sendiri; mempunyai batas (*boundaries*) dengan lingkungannya. Batas ini tidak berarti sistem tersebut tertutup oleh pengaruh luar, melainkan untuk menunjukkan keberadaannya di antara lingkungan (Basrowi, 2014: 105).

Dalam pandangan ilmu-ilmu sosial, sistem sosial diartikan sebagai hubungan antara bagian-bagian (elemen-elemen) di dalam kehidupan masyarakat terutam tindakan-tindakan manusia, lembaga sosial, dan kelompok-kelompok sosial yang saling memengaruhi. Hubungan antara elemen tersebut selanjutnya menghasilkan produk-produk interaksi itu sendiri, yaitu nilai-nilai dan norma-norma sosial yang keadaannya selalu dinamis. Talcott Parson mengemukakan beberapa poin teori sistem sosial. Poin-poin tersebut di antaranya:

- 1) Kehidupan sosial itu terdiri dari gabungan-gabungan atau elemen-elemen yang saling berhubungan antara satu dan lainnya.

- 2) Hubungan antara elemen tersebut bersifat saling pengaruh memengaruhi.
- 3) Sistem sosial selalu bergerak ke arah keseimbangan yang dinamis, artinya menanggapi perubahan yang terjadi akibat pengaruh yang datang dari luar demi mencapainya integritas sosial.
- 4) Integritas sosial yang terjadi dilakukan melalui proses adaptasi, institusionalisasi (pelembagaan), dan proses-proses lainnya.
- 5) Perubahan sistem sosial terjadi secara gradual, artinya melalui penyesuaian antar unsur.
- 6) Perubahan sistem sosial disebabkan oleh adanya penemuan-penemuan baru di dalam masyarakat.
- 7) Daya integritas sosial dari sistem sosial akibat terjadinya konsensus (kesepakatan) nilai dan norma sosial, yang merupakan prinsip dan tujuan yang ingin dicapai warga masyarakatnya (Setiadi dan Kolip, 2011: 33).

## **2. Karakteristik Sistem**

Model umum sebuah sistem adalah input, proses dan output. Hal ini merupakan konsep sebuah sistem yang sederhana, sebab sebuah sistem dapat mempunyai beberapa

masukan dan keluaran. Selain itu, sebuah sistem memiliki karakteristik atau sifat-sifat tertentu, yang mencirikan bahwa hal tersebut bisa dikatakan sebagai suatu sistem. Adapun karakteristik yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. *Komponen Sistem (Components)*

Suatu sistem terdiri dari sejumlah komponen yang saling berinteraksi, artinya saling bekerja sama membentuk satu kesatuan. Komponen-komponen sistem tersebut dapat berupa suatu bentuk subsistem. Setiap subsistem memiliki sifat dari sistem yang menjalankan suatu fungsi tertentu dan mempengaruhi proses sistem secara keseluruhan. Suatu sistem dapat mempunyai sistem yang lebih besar, yang disebut “supra sistem”.

b. *Batasan Sistem (Boundary)*

Ruang lingkup sistem merupakan daerah yang membatasi antara sistem dengan sistem yang lain atau sistem dengan lingkungan luarnya. Batasan sistem ini memungkinkan suatu sistem dipandang sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

c. *Lingkungan Luar Sistem (Environment)*

Bentuk apapun yang ada di luar lingkup atau batasan sistem yang mempengaruhi operasi sistem tersebut disebut lingkungan luar sistem. Lingkungan luar sistem ini dapat bersifat menguntungkan dan dapat juga bersifat merugikan sistem tersebut. Lingkungan luar sistem yang menguntungkan merupakan energy bagi sistem tersebut. Dengan demikian lingkungan luar tersebut harus tetap dijaga dan dipelihara. Lingkungan luar yang merugikan harus dikendalikan. Kalau tidak, maka akan mengganggu kelangsungan hidup sistem tersebut.

d. Penghubung Sistem (*Interface*)

Media yang menghubungkan sistem dengan subsistem lain disebut penghubung sistem atau *interface*. Penghubung ini memungkinkan sumber-sumber daya mengalir dari satu subsistem ke subsistem lain. bentuk keluaran dari satu subsistem akan menjadi masukan subsistem lain melalui penghubung tersebut. Dengan demikian, dapat terjadi suatu integrasi sistem yang membentuk satu kesatuan.

e. Masukan Sistem (*Input*)

Energi yang dimasukkan ke dalam sistem disebut masukan sistem yang dapat berupa pemeliharaan (*maintance input*) dan sinyal (*signal input*). Contoh di dalam suatu unit sistem computer “Program” adalah maintance input yang digunakan untuk mengoperasikan komputernya dan “data” adalah signal input untuk diolah menjadi informasi.

f. Keluaran Sistem (*Output*)

Hasil energy yang diolah dan diklasifikasikan menjadi keluaran yang berguna. Keluaran ini merupakan masukan bagi subsistem yang lain. Contoh, sistem informasi. Keluaran yang dihasilkan adalah informasi. Informasi ini dapat digunakan sebagai masukan untuk pengambilan keputusan atau hal-hal lain yang menjadi input bagi subsistem lain.

g. Pengolahan Sistem (*Processing*)

Suatu sistem dapat mempunyai suatu proses yang akan mengubah masukan menjadi keluaran. Contoh, sistem akuntansi. Sistem ini akan mengolah data transaksi menjadi laporan-laporan yang dibutuhkan oleh pihak manajemen.

#### h. Sasaran Sistem (*Objective*)

Suatu sistem memiliki tujuan dan sasaran yang pasti dan bersifat deterministik. Kalau suatu sistem tidak memiliki sasaran, maka operasi sistem tidak ada gunanya. Suatu sistem dikatakan berhasil bila mengenai sasaran atau tujuan yang telah direncanakan (Sutabari, 2005: 13-14).

## **B. Kaderisasi**

### **1. Pengertian Kaderisasi**

Disamping sebagai pusat pendidikan dan pengajaran, pondok pesantren juga memiliki fungsi sebagai penyiapan kader (Masyhud, 2004: 55). Kader menurut KBBI adalah perwira atau bintanga dalam ketentaraan: orang yang diharapkan akan memegang pekerjaan penting dalam pemerintahan, partai dan sebagainya. Sedangkan pengkaderan adalah proses, cara, perbuatan mendidik, atau membentuk seseorang menjadi kader (Daryanto, 1998: 289).

Kaderisasi adalah suatu proses penurunan dan pemberian nilai-nilai, baik nilai-nilai umum maupun khusus, oleh institusi bersangkutan. Proses kaderisasi sering mengandung materi-materi kepemimpinan, manajemen, dan sebagainya, karena yang masuk dalam institusi tersebut

nantinya akan menjadi penerus tongkat estafet kepemimpinan, terlebih lagi pada institusi dan organisasi yang dinamis (Muslihah, 2013: 23).

Kaderisasi selain sebagai sebuah proses, dia juga merupakan sebuah sistem yang berada pada sistem yang lebih besar yaitu organisasi itu sendiri, dengan demikian berarti semua komponen yang ada dalam sistem organisasilah yang melaksanakan proses kaderisasi ini, bukan hanya milik ketua ataupun badan kaderisasi saja.

Proses kaderisasi biasanya dilakukan dalam beberapa alur, antara lain: (1) rekrutmen; (2) pembinaan; (3) pengkaryaan; (4) penjagaan; (5) pemetaan (Latifah Hauli, Kaderisasi dari Makna Hingga Aplikasi, dalam <http://fahliazzahra.blogspot.co.id/2010/10/kaderisasi-dari-makna-hingga-aplikasi.html>). Jadi dari beberapa pengertian mengenai kaderisasi dapat disimpulkan bahwa kaderisasi adalah sebuah proses penurunan nilai melalui pelatihan dan pendidikan khusus yang bertujuan mempertahankan kelangsungan sebuah lembaga atau organisasi dengan meregenerasi kader-kader yang diharapkan dapat membawa perubahan positif dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Proses regenerasi kader merupakan bagian yang mutlak adanya dalam kelangsungan sebuah organisasi,

terhambatnya proses regenerasi jangka panjang akan dapat mempengaruhi kinerja organisasi dalam visi dan misi. Sedemikianya regenerasi menjadikan kaderisasi dalam sebuah organisasi memiliki tugas untuk senantiasa menyediakan stok kader agar sebuah organisasi bisa tetap eksis.

Karena pengkaderan adalah proses menyeluruh dalam pembentukan pemikiran, kepribadian dan perilaku, maka dibutuhkanlah sebuah mekanisme yang baik, agar kader dapat memiliki bekal yang baik dalam bermasyarakat dan berorganisasi (Pengurus Pusat Mahasiswa Ahlith Thaoriqoh Al-Mu'tabaroh An-Nahdliyyah, 2015: 18).

Dakwah membutuhkan regenerasi kader-kader dai yang professional, yang mampu menjawab permasalahan agama maupun sosial dewasa ini. Karena hal tersebut maka kaderisasi da'i akan sangat bermanfaat bagi kelangsungan tugas dakwah di masa sekarang ataupun mendatang. Kader da'i adalah: orang yang dilatih dan dipersiapkan melalui kaderisasi untuk melanjutkan aktifitas dakwah dari generasi sebelumnya. Kader-kader dai harus dilatih sehingga memiliki kompetensi keilmuan ataupun metodologis sehingga tujuan dakwah bisa dipenuhi dengan baik.

Kaderisasi da'i adalah proses mendidik atau membentuk calon-calon da'i menjadi kader yang kompeten

dalam berdakwah. Melalui kaderisasi ini lah, para calon da'i akan dibekali dengan berbagai pengetahuan ataupun latihan mental yang akan sangat bermanfaat kelak disaat kader-kader terjun langsung di masyarakat luas.

Pengembangan sumber daya da'i dengan pendekatan individual memungkinkan para da'i itu sendiri untuk belajar melalui berbagai cara. Misalnya seorang da'i dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan dengan mengikuti seminar, lokakarya, diklat atau pelatihan sejenisnya pada instansi lain. Hal inilah yang kemudian diharapkan bisa membuat para pelaku dakwah dapat bertindak secara professional. Istilah professional ini berarti para ahli yang berada dalam bidangnya yang telah memperoleh pendidikan atau pelatihan yang khusus untuk pekerjaan itu (Munir, 2006: 208).

Berdasarkan pemaparan mengenai sistem dan kaderisasi, maka peneliti menyimpulkan bahwa sistem kaderisasi adalah satu kesatuan dari elemen-elemen pengkaderan yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan mencetak kader-kader yang loyal dan professional.

## **2. Urgensi dan Tujuan Kaderisasi**

Kaderisasi diperlukan semua manusia termasuk yang sekarang menjadi pemimpin, pasti harus mengakhiri

kepemimpinannya, baik yang dikehendaki maupun tidak dikehendakinya. Dari satu sisi proses penggantian itu dapat terjadi karena adat kebiasaan atau ketentuan di dalam etika kelompok/organisasi, yang menerapkan batas/tenggang waktu tertentu disebabkan oleh penolakan anggota kelompok/organisasi, yang menghendaki pemimpin diganti, baik melalui proses yang wajar sifatnya maupun secara tidak wajar. Berikutnya sebab lain yang tidak dapat ditolak dan tidak dapat dihindari oleh pemimpin sebagai manusia adalah proses alamiah sebagai ketentuan Tuhan Yang Maha Esa. Kaderisasi merupakan salah satu hal yang paling penting dalam sebuah organisasi, mengingat kaderisasi adalah bagian yang sangat menentukan umur sebuah organisasi. Sebuah organisasi hanya akan mampu bertahan dari berbagai tantangan dan perubahan zaman jika dapat melakukan regenerasi yang baik, maka mutlak diperlukan suatu proses kaderisasi yang teratur dan berjenjang (Nofiard, 2013: 266-267 ).

Melalui adanya kaderisasi, diharapkan organisasi akan bertahan dalam waktu cukup lama, tidak bersifat ad-hoc dalam mengemban visi dan melaksanakan misinya. Pepatah Belanda mengatakan *on mis baar*, yang kalau diterjemahkan secara bebas berarti tidak ada di dunia ini atau organisasi apapun yang tidak tergantikan. Pada saatnya seorang

pemimpin secara alamiah atau sebab lain pasti akan turun dan digantikan oleh yang lain. Apalagi bagi pemimpin organisasi modern, yang anggotanya terdiri dari manusia-manusia yang mempunyai pemikiran rasional, mempunyai wawasan ke depan, serta semakin tidak populernya teori “timbulnya pemimpin karena dilahirkan”. Pemimpin tumbuh dan berkembang karena melalui proses pembinaan dan dimatangkan oleh lingkungan. Sistem pengkaderan di dalam suatu organisasi akan sangat tergantung dari besar kecilnya organisasi, lingkup atau bidang kegiatan yang menjadi misi pokok, sistem nilai yang dianut, serta eksistensi organisasi, apakah sementara atau jangka panjang (Ningsih, 2016: 2).

Calon-calon pengganti dipersiapkan dengan jalan membekali mereka dengan pengalaman-pengalaman dan nilai-nilai yang mencerminkan ajaran Islam. Sementara itu bagaimana proses yang ditempuh adalah tergantung pada karakteristik masing-masing lembaga (Qodir dan Sarbiran, 2000: 145). Tujuan kaderisasi secara umum merupakan nilai atau hasil yang diharapkan dari usaha pengkaderan tersebut. Lebih rincinya tujuan pengkaderan menurut penelitian Muslihah (2013: 24-25) sebagai berikut:

- a. Terbentuknya pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran agama islam.

- b. Terbentuknya pribadi yang berbudi luhur sesuai dengan syari'at islam.
- c. Terbentuknya pribadi yang menguasai ilmu dan kecakapan dalam
- d. bidang tertentu.
- e. Terbentuknya pribadi yang mempunyai kesanggupan pemimpin.
- f. Terbentuknya pribadi yang memiliki kesanggupan dalam menaggulangi permasalahan umat dan mengembangkan ke arah yang di cita-citakan

## C. Da'i

### 1. Pengertian Da'i

Da'i menurut kamus bahasa Arab-Indonesia الداعي artinya yang berdakwah (Munawwir, 1997: 407). Sedangkan dalam kamus bahasa *Lisan al-'Arab* dikatakan bahwa perkataan *du'at* adalah orang-orang yang mengajak manusia untuk berbai'at pada petunjuk atau kesesatan. Bentuk tunggalnya adala *da'i* atau *da'iyah*, yang artinya orang yang mengajak manusia kepada agama. Dalam kata *da'iyah*, huruf *ha*-nya berfungsi untuk *mubalaghah* (fungsi superlatif), bahwa Nabi saw adalah *da'i* Allah SWT. Demikian juga kata "mu'adzin" di dalam kitab *At-Tahtzib*. Dikatakan bahwa

“mu’adzin” adalah *da’i*, dan Nabi adalah *da’i* umat yang mengajak umat untuk bertauhid kepada Allah dan taat kepada-Nya (Azizi, 2008: 26). Allah SWT berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 45-46 :

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴿٤٥﴾ وَدَاعِيًا إِلَى  
 اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿٤٦﴾

Artinya: *Hai Nabi, Sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi da’i penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi* (Depag RI, 2013: 424).

Lebih sederhana *da’i* secara etimologis berasal dari bahasa Arab, bentuk isim fa’il (kata menunjukkan pelaku) dari asal kata dakwah artinya orang yang melakukan dakwah secara terminologis. *Da’i* yaitu setiap muslim yang berakal *mukallaf* (*aqil baligh*) dengan kewajiban dakwah. Jadi, *da’i* merupakan orang yang melakukan dakwah, atau dapat diartikan sebagai orang yang menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain (*mad’u*) (Saputra, 2011: 261).

Secara teoritis, subjek dakwah-atau yang lebih dikenal dengan sebutan *da’i* adalah orang yang menyampaikan pesan atau menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat umum (publik). Sedangkan secara praktis, subjek dakwah dapat dipahami dalam dua pengertian:

*Pertama*, da'i adalah setiap muslim/muslimat yang melakukan aktifitas dakwah sebagai kewajiban yang melekat dan tak terpisahkan dari missinya sebagai penganut Islam sesuai dengan perintah "*balligu 'anni walau ayat*". Menurut pengertian ini, semua muslim termasuk dalam kategori da'i sebab ia mempunyai kewajiban menyampaikan pesan-pesan agama setidaknya kepada anak, keluarga atau pada dirinya sendiri. Jadi, pengertian da'i semacam ini lebih bersifat universal, karena semua orang Islam termasuk dalam kategori da'i.

*Kedua*, da'i dialamatkan kepada mereka yang memiliki keahlian tertentu dalam bidang dakwah Islam dan mempraktekkan keahlian tersebut dalam menyampaikan pesan-pesan agama dengan segenap kemampuannya baik dari segi penguasaan konsep, teori, maupun metode tertentu dalam berdakwah (Pimay, 2006: 21-22).

Sedangkan Nasaruddin Lathief mendefinisikan bahwa da'i adalah muslim dan muslimat yang menjadikan dakwah sebagai suatu amaliah pokok bagi tugas ulama. Ahli dakwah adalah *wa'ad, mubaligh mustama'in* (juru penerang) yang menyeru, mengajak, memberi pengajaran dan pelajaran Agama Islam (Munir dan Ilaihi, 2012: 22).

Allah swt juga berfirman dalam Qur'an Surat Ali Imron ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ  
 الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٦٣﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (Depag RI, 2013: 63).

Menafsirkan ayat di atas, Prof. Dr. Hamka mengatakan bahwa untuk memelihara kokohnya nikmat Islam berupa persaudaraan, hendaklah ada dalam kalangan muslimin itu suatu golongan, dalam ayat ditegaskan suatu umat yang menyediakan diri mengadakan ajakan atau seruan, tegasnya adalah dakwah. Selalu mesti mengajak dan membawa manusia berbuat kebajikan, menyuruh berbuat ma’ruf, yaitu yang patut, pantas dan sopan, dan mencegah perbuatan munkar, yang dibenci dan tidak diterima (An-nabiry, 2008: 41).

Betapa mulia tugas dakwah, maka mulia pula para penegak panji-panjinya. Allah dan Rasul-Nya pun, memeberikan perhatian khusus kepada penyeru agama Allah (An-nabiry, 2008: 63).

Setiap da’i idealnya merasa sebagai pejuang yang bekerja untuk menyelamatkan masyarakat dari bencana dan mengantarkannya kepada kebahagiaan hakiki. Sebagai

pejuang, maka seorang da'i tak mengenal lelah, tak mengharapkan penghargaan, dan juga upah. Kebahagiaan seorang da'i adalah apabila ia berhasil membimbing masyarakat kepada jalan yang benar yang diridloi Allah. Bagi seorang da'i, ridla Allahlah yang dicari, oleh karena itu tantangan, hambatan, dan bahkan cacikan dari masyarakat yang belum bisa menerima dakwahnya diterima dengan ikhlas, sabar dan dijadikan cambuk perjuangan (Mubarak, 2014: 135).

Orang yang melakukan seruan dan ajakan (dakwah) biasa kita kenal dengan istilah "da'i". Namun, mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan proses penyampaian (tabligh) pesan-pesan tertentu, maka ia juga dikenal dengan sebutan "muballigh" yakni orang yang berfungsi sebagai komunikator. Da'i ini meliputi individu yang secara personal terlibat dalam kegiatan berdakwah maupun komunitas yang secara kolektif bersinergi dalam kegiatan dakwah (Halimi, 2008: 32).

Namun, muballigh memiliki ranah yang lebih sempit dibandingkan dengan da'i. *Muballigh* adalah *isim fa'il* dari kata kerja *ballagha-yuballighu-tablighan*, artinya menyampaikan. Tabligh adalah kata kerja transitif, yang berarti membuat seseorang sampai, menyampaikan, atau melaporkan, dalam arti menyampaikan sesuatu kepada orang

lain. Dalam pandangan Muhammad A'la Thanvi, seorang leksikograf abad ke 18 di India, membahas *tabhligh* sebagai sebuah istilah dalam ilmu retorika, yang didefinisikan sebagai sebuah pernyataan kesastraan (*literary claim*) yang secara fisik maupun logis mungkin, karena dalam retorika salah satu aspeknya keindahan kata yang dirangkai, bagaimana orang yang diajak bicara bisa terpengaruh, terbuai atau terbius, serta yakin dengan untaian kata-kata atau pesan yang disampaikan. Jadi, menurut pendapat ini dalam *tabligh* ada aspek yang berhubungan dengan kepiawaian penyampai pesan dalam merangkai kata-kata yang indah dan mampu membuat lawan bicara terpesona. Sedangkan dalam konteks ajaran Islam, *tabligh* adalah penyampaian dan pemberitaan tentang ajaran Islam kepada umat manusia, yang dengan penyampaian dan pemberitaan tersebut, pemberita menjadi terlepas dari beban kewajiban memberikan dan pihak penerima berita menjadi terikat dengannya (Enjang, Aliyudin, 2009: 54).

Da'i pada dasarnya adalah penyeru ke jalan Allah, pengibar panji-panji Islam dan pejuang yang mengupayakan terwujudnya sistem Islam dalam realitas kehidupan umat manusia (*mujahid al-da'wah*). Jadi di sini, visi da'i tak hanya sebagai penceramah (*muballigh*). Sayyid Quthub menetapkan visi da'i sebagai pengembang atau pembangun masyarakat Islam. Ini sejalan dengan pandangannya bahwa dakwah pada

hakikatnya adalah usaha orang beriman untuk mewujudkan sistem Islam (*al-manhaj al-islami*) dan masyarakat Islam (*al-mujtama' al-islami*), serta pemerintahan dan Negara Islam (*al-daulah al-islamiyyah*). Begitu pula dengan Saqr memiliki pendirian yang sama dengan Quthub, tentang visi da'i sebagai pengembang dan pembangun masyarakat Islam. Dalam visi ini, para da'i jauh dari sekedar penceramah, dituntut untuk memiliki pemahaman (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*) yang baik tentang rekayasa sosial Islam (*Islamic social engineering*) sebagai perwujudan dari sistem Islam dalam dimensi ruang dan waktu yang menjadi inti dari dakwah (Ismail, Hotman, 2011: 73-74).

Sebagai pembangun dan pengembang masyarakat Islam, da'i menurut Abdullah Nasih 'Ulwan harus memerankan sekurang-kurangnya enam tugas atau misi, yaitu sebagai tutor (*muhaddits*), edukator (*mudarris*), orator (*khatib*), mentor (*muhadhir*), pembuka dialog (*munaqisy wa muhawwir*), budayawan (*adib*), dan penulis (*katib*) sekaligus. Sementara al-Huli menetapkan pula enam misi da'i sebagai pengembang masyarakat Islam, yaitu menjadi ideologi (*mu'min bi fikrah*), dokter sosial (*thabib ijtima'i*), pengamat dan pemerhati masalah-masalah agama sosial (*naqid bashir*), pelindung masyarakat (*akh al-faqir wa al-ghani*), pemimpin agama dan pemimpin politik sekaligus. Da'i adalah

penceramah, pembicara dan tokoh teladan yang berusaha memengaruhi manusia dengan tindakan dan kepribadiaanya. Dia juga berperan sebagai dokter masyarakat yang berupaya mengobati penyakit-penyakit jiwa yang ada di masyarakat serta berusaha memperbaiki kondisi masyarakat yang rusak. Dia adalah pengamat sekaligus peneliti kritis yang mengabdikan hidupnya untuk melakukan perbaikan kepada kondisi yang diridlai Allah. Ia bersahabat dengan yang kaya maupun yang miskin, berteman baik pula dengan yang muda ataupun yang tua (Ismail, Hotman, 2011: 75-76).

Gerakan dakwah Islam menuntut adanya seorang da'i yang memiliki kompetensi khusus, agar tujuan dakwah bisa tercapai. Kompetensi da'i adalah sejumlah pemahaman, pengetahuan, penghayatan dan perilaku serta keterampilan tertentu yang harus dimiliki agar mereka bisa melakukan fungsinya dengan memadai. Kompetensi ini terdiri dari dua kategori, yaitu kompetensi substantive dan kompetensi metodologis.

Kompetensi substantive diantaranya adalah pemahaman agama Islam secara cukup, tepat dan benar, pemahaman hakekat gerakan dakwah, memiliki *akhlaqul karimah*, mengetahui perkembangan pengetahuan umum yang relatif luas, mencintai audiens dengan tulus, mengenal

kondisi lingkungan dengan baik dan mempunyai rasa ikhlas *liwajhillah*.

Sedangkan kompetensi metodologis diantaranya adalah:

- a) Da'i harus mampu mengidentifikasi permasalahan dakwah yang dihadapi
- b) Da'i harus mampu mencari dan mendapatkan informasi mengenai ciri-ciri objektif dan subjektif objek dakwah serta kondisi lingkungannya.
- c) Da'i mampu menyusun langkah perencanaan kegiatan dakwah.
- d) Kemampuan untuk merealisasikan perencanaan tersebut dalam pelaksanaan kegiatan dakwah (Mul Khan, 1996: 237-240).

## **2. Klasifikasi Da'i**

Pendakwah atau da'i bisa bersifat individu ketika dakwah dilakukan secara perorangan dan bisa juga kelompok atau kelembagaan ketika dakwah digerakan oleh sebuah kelompok atau organisasi. Dari segi keahlian yang dimiliki, Toto Tasmara menyebutkan juga dua macam pendakwah:

- a) Secara umum adalah setiap muslim yang *mukalaf* (sudah dewasa). Kewajiban dakwah telah melekat tak terpisahkan pada mereka

sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagai realisasi perintah Rasulullah untuk menyampaikan Islam kepada semua orang walaupun hanya satu ayat.

- b) Secara khusus adalah seorang muslim yang mengambil spesialisasi (*mutakhashish*) di bidang agama Islam, yaitu ulama dan sebagainya (Aziz, 2009: 216)

Ada beberapa tahapan atau level dakwah jika dilihat dari subjek dakwah (da'i) dan objek dakwah (mad'u), level-level dakwah tersebut adalah sebagai berikut :

- a) Dakwah Nafsiyah

*Dakwah Nafsiyah* secara sederhana dapat diartikan dakwah kepada diri sendiri (intrapersonal), sebagai upaya untuk memperbaiki diri atau membangun kualitas dan kepribadian diri yang islami. Dakwah nafsiyah dapat dilakukan dengan cara menuntut ilmu, membaca, *muhasabah al-nafs* (introspeksi diri), *taqarrub* melalui *dzikr al-Lah* (mengingat Allah), *du'a* (berdo'a), *wiqayah al-nafs* (memelihara pencerahan jiwa) *tazkiyyah al-nafs* (membersihkan jiwa), taubat, shalat, dan *shaum* (berpuasa), mengingat kematian dan kehidupan

sesudahnya, meningkatkan ibadah, dan lain-lain.

b) Dakwah Fardiyah

Dakwah fardiyah adalah proses ajakan atau seruan kepada jalan Allah yang dilakukan oleh seorang da'i kepada perseorangan (interpersonal), yang dilakukan secara langsung atau tatap muka (*face to face*), atau langsung tapi tidak tatap muka (bermedia) yang bertujuan memindahkan mad'u pada keadaan yang lebih baik dan diridhoi Allah SWT.

c) Dakwah Fi'ah Qalilah

Dakwah fi'ah adalah dakwah yang dilakukan seorang da'i terhadap kelompok kecil dalam suasana tatap muka, bisa berdialog serta respon mad'u terhadap da'i dan pesan dakwah yang disampaikan dapat diketahui seketika. Tema fi'ah diadopsi dari Q.S al-Baqarah ayat 249. Termasuk dakwah fi'ah diantaranya dakwah dalam lingkungan keluarga (*usrah*), sekolah (*madrasah*), majelis ta'lim, pesantren (*ma'had*), dan pertemuan atau majelis lainnya.

d) Dakwah Hizbiyah (Jama'ah)

Dakwah Hizbiyah adalah proses dakwah yang dilakukan oleh *da'i* yang mengidentifikasi dirinya dengan atribut suatu lembaga atau organisasi dakwah tertentu, kemudian mendakwahi anggotanya atau orang lain di luar anggota suatu organisasi tersebut. Termasuk dakwah hizbiyah diantaranya dakwah yang berlangsung pada kalangan organisasi NU, Muhammadiyah, Persis dan lain-lain. Dakwah hizbiyah dipahami juga sebagai upaya dakwah melalui organisasi atau lembaga keislaman, dalam pemahaman ini dakwah hizbiyah merupakan upaya yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam upaya mengarahkan mad'u pada perubahan kondisi yang lebih baik sesuai dengan syari'at Islam.

e) Dakwah Ummah

Dakwah ummah adalah proses dakwah yang dilaksanakan pada mad'u yang bersifat massa (masyarakat umum). Dakwah ini dapat berlangsung secara tatap muka dan biasanya monologis, seperti ceramah umum (tabligh akbar), atau tidak tatap muka seperti

menggunakan media massa (baik cetak atau elektronik), contoh berdakwah melalui tulisan, atau penayangan di televisi, berupa kaset, VCD, DVD, Film, internet dan lain-lain.

- f) Dakwah Syu'ubiyah Qabaliyah (Dakwah antar suku, budaya dan bangsa)

Dakwah Syu'ubiyah Qabaliyah adalah proses dakwah yang berlangsung dalam konteks antar bangsa, suku atau antar budaya (da'i dan mad'u yang berbeda suku dan budaya dalam kesatuan bangsa atau berbeda bangsa) (Enjang, Aliyudin, 2009: 64-69).

### **3. Tugas dan Fungsi Da'i**

Kehadiran da'i dengan aktivitas dakwahnya pada dasarnya diharapkan bisa berperan sebagai “*social servicers*”, yang pada gilirannya akan menjadi “*social changers*”. Sebagai *social servicers*, kehadiran da'i dengan aktivitas dakwahnya diharapkan bisa berperan menjadi pelayan sosial ummat. Artinya, da'i bisa memberikan bimbingan pemikiran, perasaan dan perilaku yang diajarkan dalam Agama Islam. Jika peran sebagai *social servicers* dapat dilakukan oleh para da'i, maka besar kemungkinannya kehadiran dakwah yang disampaikan dengan tabligh itu berperan sebagai agen

perubahan sosial. Itulah yang di “*uswah*” kan Rasulullah dalam menjalankan dakwah di tengah masyarakat jahiliyah, yang kemudian merubah masyarakat itu menjadi ummat yang mukmin, muslim dan muhsin (Machasin, 2015: 119).

Pada dasarnya tugas yang pokok seorang da'i adalah meneruskan tugas Rasul Muhammad SAW, ia adalah pewaris Nabi yang harus menyampaikan ajaran-ajaran Allah yang termuat dalam Al-Qur'an. Selain itu, ia juga harus menyampaikan ajaran Nabi Muhammad SAW.

Fungsi seorang da'i diantaranya adalah:

1) Meluruskan akidah

Sudah menjadi naluri bahwa manusia selalu tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan tidak terkecuali pada keyakinan dan akidahnya. Manusia memiliki naluri untuk bertuhan, hanya saja kadang dalam mengaktualkannya menempuh jalan keliru, sehingga memiliki Tuhan yang keliru, dalam hal ini da'i menunjukkan siapa Tuhan yang hakiki dengan petunjuk al-Qur'an dan al-Sunnah sehingga menganut tauhidullah (mengakui dan memurnikan keesaan Allah, sebagai Tuhan yang hak untuk disembah).

- 2) Memotivasi umat untuk beribadah dengan baik dan benar

Seorang da'i memberikan pencerahan dan kesadaran akan keberadaan manusia sebagai hamba Allah yang memiliki tugas untuk mengabdikan atau beribadah kepada Allah dengan tuntunan aturan-aturan-Nya.

- 3) Amar ma'ruf nahi munkar

Sebagai wujud nyata dari fungsi seorang da'i selalu memiliki perhatian pada sesama untuk bersama-sama menegakkan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar untuk menciptakan kedamaian bersama.

- 4) Menolak kebudayaan yang merusak

Seorang da'i dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya, tentu tidak boleh larut dalam berbagai tradisi dan adat kebiasaan sasaran (objek) dakwah yang bertentangan dengan syari'at Islam, dan harus kuat mempertahankan kaidah-kaidah, hukum-hukum dan tata pergaulan muslim. Seorang da'i tentu tidak boleh direndahkan oleh kemauan dirinya juga oleh keadaan, sehingga pada akhirnya menyelewengkan syari'at Islam. Para da'i harus

tangguh dalam mempertahankan syari'at dan terus berupaya untuk mengubah norma yang menyimpang dan terus berusaha untuk menegakkan sistem Islam (Enjang, Aliyudin, 2009: 74-75).

#### **4. Syarat Da'i**

Jalan dakwah yang merupakan segala-galanya bagi seorang aktivis dakwah adalah jalan yang lebih membutuhkan bekal yang dapat menghindarkan aktivis dari penyimpangan, kegagalan, atau menghambat perjalanan.

Bekal yang paling pertama dan utama adalah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Kemudian ditambah dengan bekal-bekal penunjang antara lain, sahabat-sahabat yang shalih pembimbing yang menuntun, memberikan pengarahan, pengalaman dan lainnya sehingga ia menemukan kekuatan tekad dan terhindar dari penyimpangan serta kekeliruan (Masyhur, 2000: 7).

Adapun dalam mendukung keberhasilan dan legitimasi pelaku dakwah (da'i), da'i harus berupaya memiliki dan membina sifat-sifat sebagai berikut :

- 1) Harus benar-benar istiqomah dalam keimanannya dan percaya seyakin-yakinnya

akan kebenaran agama Islam yang dianutnya untuk kemudian diteruskannya kepada umat.

- 2) Harus menyampaikan dakwahnya dengan lidahnya sendiri. Dia tidak boleh menyembunyikan kebenaran, apalagi menukar kebenaran tersebut dengan nilai harga yang rendah.
- 3) Menyampaikan kesaksiannya tentang kebenaran itu, tidak saja dengan lidahnya, tetapi sejalan dengan perbuatannya.
- 4) Berdakwah secara jujur dan adil terhadap semua golongan dan kelompok umat serta tidak terpengaruh dengan penyakit hati, seperti hasad, sombong, serakah, dan sebagainya.
- 5) Berdakwah dengan niat yang ikhlas hanya karena Allah dan mengharap rida-Nya.
- 6) Menjadikan Rasulullah sebagai teladan utama dalam segenap kehidupan baik pribadi, rumah tangga dan keluarga.
- 7) Mempunyai keberanian moral dalam berdakwah, namun memahami batas-batas keimanan yang jelas.
- 8) Mengutamakan persaudaraan dan persatuan umat, sebagai perwujudan ukhuwah Islamiyah.

- 9) Bersifat terbuka, penuh toleransi, lapang dada dan tidak memaksa.
- 10) Tetap berjihad dalam kondisi bagaimanapun, dengan keyakinan bahwa Allah akan berpihak kepada yang benar dan memberikan petunjuk untuk itu (Kayo, 2007: 50-51).

## 5. Pengertian Dakwah

Kata dakwah dalam al-Quran disebut ratusan kali dalam berbagai bentuk dan konteks (Kusnawan, 2009: 1). Dalam kamus bahasa Arab-Indonesia دعوة *da'watan*) artinya adalah do'a, seruan, panggilan, ajakan, undangan dan permintaan (Munawir, 1997: 407).

Diantara makna dakwah secara bahasa adalah:

- 1) *An-Nida* artinya memanggil: *da'a Fulanun ila Fulanah*, artinya si fulan mengundang si fulanah.
- 2) Menyeru, *ad-du'a ila sya'i*, artinya menyeru dan mendorong pada sesuatu
- 3) *Ad-da'wata ila qadhiyat*, artinya menegaskannya atau membelanya, baik terhadap yang hak ataupun yang bathil, yang positif ataupun negative.

- 4) Suatu usaha berupa perkataan atau perbuatan untuk menarik manusia ke suatu aliran atau agama tertentu (*Al-Misbah Al-Munir*, pada kalimat *da'a*....)
- 5) Memohon dan meminta, ini yang sering disebut dengan istilah berdo'a.

Allah SWT berfirman dalam surah Yunus ayat 25 :

وَاللَّهُ يَدْعُوهُ إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ

مُسْتَقِيمٍ

Artinya : “Dan Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)” (Depag RI, 2013: 211).

Bertolak dari keragaman arti kata itu, maka terminologi dakwah didefinisikan secara beragam. Ibn Mandhur mengartikan dakwah sebagai upaya menarik manusia ke aliran atau agama tertentu. Pengertian ini mendorong pendekatan-pendekatan komunikasi fungsional di dalam dakwah. Oleh Wahab al-Zuhaili dakwah didefinisikan sebagai ajakan kepada kemajuan dan peradaban melalui jalan pengentasan. Pengertian ini melahirkan pendekatan transformasi sosial di dalam dakwah (Nafi', dkk, 2007: 65).

Beberapa definisi dakwah menurut para ahli lainnya diantaranya:

- 1) Menurut Prof. Toha Yahya Omar, M. A  
“Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat”.
- 2) Menurut Prof. A. Hasjmy  
“Dakwah Islamiyyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari’ah Islamiyyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah sendiri.”
- 3) Menurut Syaikh Ali Mahfudz  
Memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan, mengikuti petunjuk, memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Amin, 2013: 3).

Lebih lanjut “dakwah” tidak bersifat memaksa. Dakwah adalah ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa paksaan dari objek dakwah (Munir, 2009: 31).

Dalam Islam, ada hak-hak yang dijamin. Bahkan diantaranya hak untuk tidak beriman. Dalam surah Yunus (10): 99 dinyatakan dengan jelas (Munir, 2009: 37) :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ

تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: *Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?*

Menurut esensinya, dakwah dapat dilakukan dalam empat macam aktivitas, yaitu:

- a) ***Yad'una Ilal Khairi***, yaitu menyampaikan dan menyeru kepada manusia agar menerima dan mengamalkan ajaran Islam dalam seluruh kehidupannya, dengan keyakinan bahwa dakwah Islam sebagai satu-satunya Allah bagi seluruh umat manusia yang dapat menyampaikan kebahagiaan hidup yang hakiki dan menjadi sumber kebaikan dan kebenaran (al-akhir) yang tidak diragukan lagi.
- b) ***Al-Amar bi Al-Ma'ruf***, yaitu memerintahkan manusia terutama yang menerima dan memeluk agama Islam sebagai jalan hidupnya untuk berbuat

kebajikan., yakni segala perkara yang diridhai Allah swt yang berupa ucapan, dan buah pikiran yang dapat memberikan manfaat dan maslahat terhadap manusia, baik perorangan maupun masyarakat.

- c) *An-Nahy an al-Munkar*, yaitu mencegah atau menghalangi setiap bentuk kemungkaran atau setiap perkara yang tidak diridhai Allah swt, yang apabila dikerjakan dapat membawa kerugian dan bencana terhadap seluruh manusia dan masyarakat.
- d) *Taghyiru Al-Munkar*, yaitu membasmi atau mengubah dan meghilangkan berbagai kemungkaran yang terdapat dalam kehidupan manusia, dengan mencurahkan segala kesanggupan dan kemampuan masing-masing, sehingga kemungkaran tersebut lenyap dari tengah-tengah kehidupan manusia (Amin, 2013: 7).

Dalam proses dakwah, terdapat beberapa unsur yang sangat penting untuk diperhatikan. Unsur-unsur dakwah tersebut adalah:

- 1) Manusia penyeru dakwah atau sering disebut dengan dai atau muballigh.

- 2) Penerima dakwah, yaitu seorang manusia atau kelompok atau masyarakat banyak.
- 3) Isi dakwah, yaitu pandangan dan tujuan hidup Islam yang meliputi anar ma'ruf Nahi Munkar di berbagai bidang hidup manusia.
- 4) Media dakwah, yaitu alat-alat komunikasi massa modern sekarang ini seperti: surat kabar, radio, dan televisi (Mul Khan, 1996: 52).

## **6. Macam-Macam Dakwah.**

### **1) Dakwah bil Lisan**

Dakwah bil Lisan yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majelis taklim, khutbah Jum'at di masjid-masjid atau ceramah pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan (ceramah dan yang lainnya) ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat (Amin, 2009: 11).

### **2) Dakwah bil Qalam**

Dakwah bil Qalam, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat

kabar, majalah, buku, maupun internet. Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah bil al-qalam ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan di mana saja mad'u atau objek dakwah dapat menikmati sajian dakwah bil al-qalam ini (Amin, 2009: 11).

### 3) Dakwah bil Hal

Dakwah bil Hal adalah dakwah yang menggunakan perbuatan atau teladan sebagai pesannya. Dakwah bil Hal bisa juga disebut dengan dakwah amaliah. Maksudnya, dengan menggunakan pesan dalam bentuk perbuatan, dakwah dilakukan sebagai upaya pemberantasan kemungkaran secara langsung (fisik) maupun langsung menegakkan *ma'ruf* (kebaikan) seperti membangun masjid, sekolah, atau apa saja yang mudah dikerjakan dan bersifat mewujudkan pelaksanaan syari'at Allah SWT dari segala aspeknya. Praktik dakwah seperti demikian pada hakikatnya merupakan “dakwah diam”, artinya melakukan dakwah secara diam-diam yang langsung mengajak berbuat secara Islami, sehingga mudah difahami khalayak untuk meniru atau ikut berpartisipasi melakukan kegiatan yang dicontohkannya itu (Suhandang, 2013: 98).

## **D. Pondok Pesantren**

### **1. Definisi Pondok Pesantren**

Pigeaud dan Graaf menyatakan bahwa pesantren merupakan jenis pusat Islam penting kedua, di samping masjid, pada periode awal abad ke-16. Mereka menyangka bahwa pesantren adalah sebuah komunitas independen yang tempatnya jauh, di pegunungan, dan berasal dari lembaga sejenis zaman pra-Islam, *mandala* dan *asyrama*. Memang terdapat indikasi bahwa tempat-tempat pertapaan pra-Islam tetap bertahan beberapa waktu setelah Jawa diislamkan, bahkan tempat pertapaan yang baru terus didirikan. Namun tidak jelas apakah semua itu merupakan lembaga pendidikan tempat pengajaran tekstual berlangsung (Bruinessen, 1995: 23-24 ).

Karel A. Steenbrink mengutip pendapat Amir Hamzah bahwa secara terminologis dapat dijelaskan bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya, berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu dan Budha. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya *mengaji* bukanlah berasal dari istilah Arab melainkan

dari India. Demikian juga istilah pondok, langgar di Jawa, surau di Minangkabau dan *rangkang* di Aceh bukanlah istilah Arab, tetapi dari istilah yang terdapat di India (Mas'ud, 2013: 25-26).

Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama (Efendi, 2014: 110). Dalam kamus bahasa Arab yaitu *الفتق ج فنادق* artinya hotel (Munawwir, 1984: 1073). Sedangkan istilah “pesantren” menurut H.A.R.Gibb adalah Javanese “santri-place”, seminary for student of theology (santri) on the island of Java and Madura (tempat santri Jawa, seminari teologi bagi santri di pulau Jawa dan Madura). Sedangkan menurut Dhofier berasal dari kata “santri” yang dengan awalan “pe” di depan dan akhiran “an” (menjadi pesantren) yang berarti tempat tinggal para santri. Di dalamnya pelajar (santri) mengikuti pelajaran agama Islam. Demikian juga Ziemek menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah *pe-santri-an*, “tempat santri”. Ensiklopedi Islam memberikan gambaran yang berbeda, yakni bahwa pesantren itu berasal dari bahasa Tamil yang artinya guru mengaji atau dari bahasa India “*Shastri*” dan kata “*Shastra*” yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau ilmu tentang pengetahuan (Hariadi, 2015: 9)

Definisi lebih luas dikemukakan oleh K.H. M.A.

Sahal Mahfudz sebagai berikut:

“Bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sekurang-kurangnya memiliki unsur Kiai atau Ustadz, yang mengajar dan mendidik, santri yang belajar pada Kiai atau Ustadz, masjid sebagai tempat ibadah dan penyelenggaraan pendidikan, pondok sebagai tempat tinggal santri, kitab-kitab Islam sebagai sumber kajian, manajemen, dan pesantren sebagai sebuah sistem” (Mas’ud, 2013: 27).

Secara umum, pesantren terbentuk secara alamiah. Bermula dari figur seorang guru yang layak disebut kiai karena ilmu agamanya maupun akhlak dan karisma yang dimilikinya. Dia diberikan kepercayaan oleh masyarakat untuk mengajarkan ilmu agama. Demikianlah, pesantren berkembang secara pesat atas swadaya masyarakat setempat bahkan kebanyakan didanai secara pribadi oleh kiai (Sidik, 2010: 209).

Pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam. Itulah identitas pesantren pada awal perkembangannya. Sekarang setelah terjadi banyak perubahan dalam dalam masyarakat, sebagai akibat dari pengaruhnya, definisi di atas tidak lagi memadai, walaupun pada intinya, pesantren tetap berada pada fungsinya yang asli, yang selalu dipelihara di tengah-tengah arus perubahan yang deras. Bahkan karena menyadari arus perubahan yang kerap tak

terkendali itulah, pihak luar justru melihat keunikannya sebagai wilayah sosial yang mengandung kekuatan resistensi terhadap dampak modernisasi, sebagaimana dahulu, lembaga ini sudah menentang penetrasi kolonialisme, walaupun dengan cara *uzlah*, atau menghindar dan menutup diri. Peran seperti ini masih berlanjut sampai dengan sesudah kemerdekaan, sehingga sebagai akibatnya pesantren sebagai subkultur dan subsistem pendidikan, kurang dikenal secara nasional (Rahardjo, 1985: vii).

Realitas menunjukkan saat ini lembaga pesantren telah berkembang secara bervariasi baik dilihat dari segi isi (kurikulum) dan bentuk/manajemen/struktur organisasinya. Hasan Basri Nata, menggambarkan lembaga non formal ini ke dalam lima pola, yakni: (1) Pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai; (2) pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok atau asrama; (3) pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok dan madrasah; (4) pesantren yang terdiri dari masjid, rumah kiai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olah raga dan sekolah umum (Masyhud, 2004: 73-74).

Peran dan fungsi tradisional pesantren, yaitu: (1) sebagai tempat menimba dan memperdalam ilmu agama Islam dan menyebarkannya kepada masyarakat; (2) sebagai tempat transmisi dan transformasi tradisi dan budaya Islami yang

selanjutnya memengaruhi perilaku kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat; dan (3) sebagai tempat mencetak para ulama yang andal dan mendalam, serta memiliki kesalehan dan akhlak mulia (Nata, 2014: 211).

Ada beberapa kelebihan yang dimiliki pesantren, dan kelebihan ini sekaligus menjadi ciri pesantren itu sendiri, yaitu:

- 1) Pesantren mempunyai nilai-nilai kebangsaan atau nasionalisme, maupun patriotisme. Namun yang mengungkap sumbangsih pesantren ini ternyata kecil sekalikalaupun boleh dikatakan tidak ada. Hal ini mungkin karena terlalu banyak berpagang pada prinsip *Lillahi Ta'ala* (semata-mata karena Allah) serta *qana'ah* (menerima apa adanya). Sebab di pesantren ada juga keyakinan kalau kebaikannya terlampau diceritakan banyak, maka dianggap *ujub* atau *riya'*. Dilihat dari sini, sudah ada *social participation* (partipasi sosial) dalam membangun pesantren.
- 2) Tradisi pesantren tidak ada pembatasan peserta didik. Dalam kenyataannya, para kiai tidak pernah membatasi para santrinya dari suku, ras, bahkan agama sekalipun. Dari sinilah terjadi apa yang namanya pluralisme dalam arti etnik.

Keterbukaan juga berlaku terhadap mereka yang berlatar belakang bukan putra kiai, bahkan juga kepada calon santri yang memiliki kecukupan materi. Dengan demikian strata sosial tidak menjadi hambatan. Dengan tidak mengenal strata sosial, level masyarakat dan perbedaan lainnya, sehingga biaya melangsungkan pendidikan di pesantren relative terjangkau.

- 3) Pada umumnya di pesantren ada tradisi fiqh. Seperti diketahui bahwa fiqh adalah hasil ijtihad. Dalam *ijtihad* tersebut terdapat *ikhtilaf al-fuqaha'* (perbedaan ahli fiqh) atau ulama. Maka ketika kita belajar kitab *Mahalli* atau *Qalbi wa 'Amirah* maka di situ kita dihadapkan kepada berbagai perbedaan. Dan hal itu adalah fenomena yang biasa. Adapun yang dipakai pegangan adalah *ikhtilaf al-aimmah rahmah* (perbedaan diantara umat /pimpinan itu rahmat). Ketika perbedaan itu diterima, mulailah muncul pluralism. Meskipun satu madzhab, semisal Syafi'i tapi tidak menutup kemungkinan pendapatnya berbeda. Akhirnya, muncullah kaidah *idza ikhtilaf al-Nawawi wa*

*al-Rafii zudduna al-Nawawi* (ketika terjadi perbedaan antara Imam Nawawi dan Imam Rafi'i, maka yang diunggulkan adalah Imam Nawawi). Karena itu, kemudian muncul *tarjih* (mengunggulkan pendapat seseorang dari yang lain).

- 4) Pesantren mengenai tradisi *tasawuf*. Ketika berbicara masalah *tasawuf* akan terlihat inklusifitasnya. Bahkan sekat-sekat agama tidak diperhatikan sama sekali.
- 5) Dalam pesantren juga ada kebiasaan akomodasi. Hal yang ditradisikan di pesantren adalah perubahan yang dilakukan haruslah perlahan-lahan, tidak revolusioner. Kaidah *al-muhafdhah 'ala qadim al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* (menjaga atau memelihara hal-hal terdahulu yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik) adalah hal penting yang hingga kini masih kuat dipegang pesantren (Maunah, 2009: 21-22).

Pesantren memiliki beberapa unsur yang dalam hal-hal tertentu membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Unsur-unsur tersebut meliputi: kiai, santri, pondok (asrama), dan pengajian kitab kuning. Keterpaduan unsur-unsur tersebut

membentuk suatu sistem dan model pendidikan yang khas, sekaligus membedakan dengan pendidikan formal. Aspek paling mendasar yang membedakan antara pesantren dengan lembaga pendidikan Islam lainnya adalah tradisi. Tradisi pembacaan kitab kuning dengan sistem pembelajaran seorang itulah yang merupakan ciri khas pesantren (Efendi, 2014: 2-3).

Kehidupan keseharian pondok pesantren (pada umumnya) dijiwai oleh suasana-suasana yang antara lain dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a) Jiwa keikhlasan  
Segala kegiatan dilakukan semata-mata karena dan untuk beribadah kepada Allah SWT.
- b) Jiwa kesederhanaan  
Kehidupan pondok pesantren diliputi suasana kesederhanaan dalam arti positif bukan pasif.
- c) Jiwa kesanggupan untuk menolong diri sendiri  
Dalam artian, bukan saja santri selalu berlatih mengurus kepentingan diri sendiri secara mandiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan, tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada belas kasihan dan bantuan orang lain.
- d) Jiwa ukhuwah Islamiyah

Kehidupan pondok pesantren diliputi suasana persaudaraan yang akrab, suasana persatuan dan gotong royong sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dan segala kesulitan dirasakan bersama pula.

e) Jiwa bebas

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan nasib sendiri dan dalam memilih jalan hidup di masyarakat kelak bagi para santri, berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi gelombang kehidupan.

f) Jiwa pengamalan

Dalam arti bahwa di pondok pesantren bukan saja hanya belajar teori, akan tetapi disertai dengan praktik pengalamannya (Hafidhuddin, 1998: 121-122).

## **2. Kurikulum Pondok Pesantren**

Sebelum membicarakan mengenai kurikulum pondok pesantren, terlebih dahulu kita perlu memahami apa yang dimaksud dengan kurikulum itu sendiri. Kurikulum dalam pandangan lama atau tradisional adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah. Pengertian tadi mempunyai implikasi sebagai berikut :

- 1) Kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran.
- 2) Mata pelajaran adalah sejumlah informasi atau pengetahuan, sehingga penyampaian mata pelajaran pada siswa atau murid akan membentuk mereka menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan berpikir.
- 3) Mata pelajaran menggambarkan kebudayaan masa lampau. Adapun pengajaran berarti penyampaian kebudayaan kepada generasi muda.
- 4) Tujuan mempelajari mata pelajaran adalah untuk memperoleh ijazah. Ijazah diposisikan sebagai tujuan, sehingga menguasai mata pelajaran berarti telah mencapai tujuan belajar.
- 5) Adanya aspek keharusan bagi setiap siswa untuk mempelajari mata pelajaran mata pelajaran yang sama. Akibatnya, faktor minat dan kebutuhan siswa tidak dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum.
- 6) Sistem penyampaian yang digunakan oleh guru adalah sistem penugasan (imposisi). Akibatnya, dalam kegiatan belajar gurulah yang lebih banyak bersikap aktif, sedangkan siswa hanya bersifat pasif belaka (Hamalik, 2016: 3-4).

Namun secara modern, pengertian kurikulum tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh siswa tetapi kurikulum diartikan secara lebih luas lagi diantaranya:

- 1) Saylor J. Gallen & William N. Alexander dalam bukunya "*Curriculum Planning*" mengatakan bahwa kurikulum adalah :

*"Sum total of the school efforts to influence learning wheateher in the classroom, play ground, or out of school"*; keseluruhan usaha sekolah untuk memengaruhi belajar baik yang berlangsung di kelas, di halaman, maupun di luar sekolah.

- 2) William B. Ragan dalam bukunya "*Modern Elementary Curriculum*" mengatakan bahwa kurikulum adalah :

*all the experiences of children for which the school accepts responsibility*"; semua pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah.

- 3) Association for Supervision Curriculum Development A Departement of the Nation Education Association dalam bukunya "*Balance in the Curriculum*" dinyatakan bahwa kurikulum adalah:

*"All learning opportunities by the school as potential contribution to balanced development*

*of learners*”; semua kesempatan belajar yang diberikan oleh sekolah sebagai bantuan demi pengembangan siswa yang seimbang”.

- 4) Soedijarto, pakar pendidikan dari UNJ menyatakan bahwa kurikulum adalah :

*“Segala pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan dan diorganisasikan untuk siswa atau mahasiswa guna mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan oleh lembaga pendidikan “ (Ismawati, 2015: 2-3).*

Kurikulum bukan hanya meliputi semua kegiatan yang direncanakan yang disebut kurikulum formal, tetapi juga kegiatan-kegiatan yang tidak direncanakan. Kemudian kurikulum non-formal yang sering disebut kegiatan kokurikuler seperti latihan atau praktikum di laboratorium atau lapangan atau kegiatan ekstra kurikuler seperti latihan PMR dan kesenian.

Berdasarkan rumusan tersebut, kurikulum mengandung dua hal pokok, yakni:

- a) Isi kurikulum, berupa mata pelajaran yang diberikan guru kepada peserta didik (kurikulum formal).
- b) Suatu kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan utama pendidikan atau kurikulum adalah supaya peserta didik

menguasai mata pelajaran tertentu (Miswari, 2015: 11). Berkaitan dengan hal tersebut, ada juga yang dinamakan dengan kurikulum tersembunyi (The Hidden Curriculum) adalah kurikulum yang tidak direncanakan dan tidak termasuk ke dalam kurikulum sekolah, tetapi memiliki banyak hal penting bagi kehidupan siswa. Berbagai hal tersebut bersumber dari keadaan keseharian yang tidak dirancang sekolah, seperti nilai keteraturan dan suasana sekolah. Hal-hal tersembunyi ini dapat saja dipelajari oleh siswa, dalam membantu mereka membuat keputusan bagi diri sendiri dan perubahan perilaku mereka (Hamalik, 2016: 23).

Berkaitan dengan kurikulum, kurikulum yang berkembang di Pesantren selama ini memperlihatkan sebuah pola yang tetap. Pola itu dapat diringkas ke dalam pokok-pokok berikut: (a) kurikulum ditujukan untuk mencetak ulama di kemudian hari; (b) struktur dasar kurikulum adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatannya dan pemberian pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi oleh kiai/guru; dan (c) secara keseluruhan kurikulum yang ada berwatak lentur atau fleksibel, dalam

artian setiap santri berkesempatan menyusun kurikulumnya sendiri sepenuhnya atau sebagian sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya, bahkan pada pesantren yang memiliki sistem pendidikan berbentuk sekolah sekalipun (Wahid, 2001: 145).

Kurikulum berhubungan dengan metode pengajaran. Metode pengajaran yang telah berkembang di Pondok Pesantren Salaf adalah *bandongan* atau *wetonan* dan *sorogan*. *Bandongan* dilakukan dengan cara kiai/guru membacakan teks-teks kitab yang berbahasa Arab, menerjemahkannya ke dalam bahasa lokal, dan sekaligus menjelaskan maksud yang terkandung dalam kitab tersebut. Metode ini dilakukan dalam rangka memenuhi kompetensi kognitif santri dan memperluas referensi keilmuan bagi mereka. Memang di dalam *bandongan*, hampir tidak pernah terjadi diskusi antara kiai dan santrinya, tetapi teknik ini tidak berdiri sendiri, melainkan diimbangi juga dengan *sorogan* dan teknik lain yang para santri lebih aktif (Nafi', dkk, 2007: 67). Sedangkan *sorogan* adalah sistem pengajaran dilaksanakan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogkan sebuah kitab kepada kiayi untuk dibacakan dihadapan kiayi itu. Di pesantren besar, biasanya *sorogan* dilakukan oleh dua atau tiga orang santri saja, yang biasa terdiri dari keluarga kiayi atau santri-santri yang

diharapkan di kemudian hari menjadi orang alim (Maunah, 2009: 29).

Selain bandongan atau cawisan, banyak pesantren yang juga menerapkan model kelas sebagaimana madrasah atau sekolah. Dalam model ini santri dikelompokkan menurut tingkat kemampuan penguasaan ilmunya. Oleh karena itu, jika pada metode bandongan tidak terdapat perjenjangan, pengelompokan dalam model kelas dilakukan secara berjenjang. Pada umumnya model kelas yang ada di pesantren adalah dalam bentuk madrasah diniyah, yaitu madrasah yang mengkhhususkan diri pada penyelenggaraan pembelajaran ilmu-ilmu agama. Penjenjangan yang dilakukan oleh madrasah atau sekolah diterapkan di pesantren, seperti *diniyah ula* (tingkat dasar), *wustha* (tingkat menengah), dan *'ulya* (tingkat atas). Meskipun demikian, kurikulum yang digunakan pada madrasah *diniyah* merupakan kurikulum yang dikembangkan sendiri oleh pesantren sesuai dengan kemampuan santri dan karakteristik masing-masing pesantren (Nafi', dkk, 2007: 67).

### **3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren**

Secara sederhana unsur-unsur pesantren terdiri dari tiga bagian, yakni pertama, aktor atau pelaku, meliputi kiai, ustadz, santri dan pengurus. Kedua, sarana perangkat keras, meliputi: masjid, rumah kiai, rumah dan asrama ustadz/guru,

pondok atau asrama santri, sarana dan prasarana fisik lainnya. Ketiga, sarana perangkat lunak, meliputi: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian tata tertib, cara pengajaran, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, keterampilan dan alat-alat pendidikan lainnya (Muthohar, 2007: 17-18).

Secara operasional pesantren memiliki 3 unsur utama : 1) Kiai sebagai pendidik sekaligus sebagai pemilik pondok dan para santri; 2) Kurikulum pondok pesantren; dan 3) Sarana peribadatan dan pendidikan, seperti masjid, rumah kiai, dan pondok serta sebagian madrasah dan bengkel-bengkel kerja keterampilan (badan usaha pesantren) (Rofiq, 2005: 18).

Di dalam buku “klasik”, *Tradisi Pesantren*, Zamakhsyari Dhofier dijelaskan bahwa pesantren adalah lembaga yang memiliki lima unsur: Kiai, santri, pondok, kitab kuning dan msjid (Mas'ud, 2013: xii).

#### 1) Kiai

Menurut asal-muasalnya, sebagaimana dirinci Zamakhsyari Dhofier, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. *Pertama*, sebagai gelar kehormatan barang-barang yang dianggap sakti dan kramat, misalnya Kiai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta. *Kedua*, sebagai gelar kehormatan

bagi orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*, sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren. Adapun kiai dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah sebutan alim ulama (Depdiknas, 2006: 593). Namun kiai dalam pembahasan ini dimaksudkan bagi gelar yang diberikan kepada para pemimpin agama Islam atau pondok pesantren dan mengajarkan berbagai jenis kitab-kitab klasik (kuning) kepada para santrinya (Haedari, 2004: 28-29).

Kiai pesantren memusatkan perhatiannya pada mengajar di Pesantren untuk meningkatkan sumber daya masyarakat melalui pendidikan. Hubungan antara santri dengan kiai menyebabkan keluarga santri secara tidak langsung menjadi pengikut sang kiai. Ketika orang tua mengirimkan anak-anaknya kepada seorang kiai, maka secara tidak langsung mereka juga mengakui bahwa kiai itu adalah orang yang patut untuk diikuti dan seorang pengajar yang tepat untuk mengembangkan pengetahuan Islam (Turmudi, 2003: 32).

Kepemimpinan kiai-ulama di Pondok Pesantren adalah sangat unik, karena mereka memakai sistem kepemimpinan pra-modern. Relasi sosial antara kiai-ulama-santri dibangun atas landasan kepercayaan, bukan

karena patron-klien sebagaimana dilakukan masyarakat pada umumnya. Keta'atan santri kepada kiai-ulama lebih dikarenakan mengharapkan *barokah* (*grace*), sebagaimana difahami dari konsep sufi. Tetapi, itu bukan hanya satu-satunya sumber kepemimpinan pra-modern. Sebab, sebelum tradisi pondok pesantren muncul, ada tradisi Hindu-Budha yang juga mempraktikan hubungan guru-murid sebagaimana dilakukan pondok pesantren (Siradj, dkk, 1999: 14).

Seorang kiai sebagai seorang “raja” di pesantrennya memiliki peran yang strategis sebagai *designer* pola pendidikan dan pola kehidupan yang berlangsung secara reguler di dalam pondok pesantren. Sehingga masa depan pesantren serta santri yang belajar di dalamnya, sedikit banyak juga bergantung pada cara dan ideology yang diimplementasikan Kiai dalam menggerakkan pesantren pada arah yang diinginkan (Mas'ud, 2013: 55).

## 2) Santri

Kata santri dalam kamus bahasa Indonesia artinya adalah murid yang belajar mengaji (Daryanto, 1998: 499). Santri merupakan peserta didik atau objek pendidikan, tetapi di beberapa pesantren, santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior)

sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri junior. Santri memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, santri terkadang memberikan penghormatan yang berlebihan kepada kiainya. Hal ini menjadikan santri bersikap pasif karena khawatir kehilangan barokah, ini juga lah yang membedakan santri dengan siswa-siswi sekolah maupun lembaga kursus (Qomar, 2002: 20).

Santri adalah sumber pendukung lain bagi kiai pesantren. Santri tidak saja penting bagi eksistensi pesantren, tetapi juga menjadi sumber yang menjamin eksistensinya di masa mendatang. Selain itu, santri adalah sumber jaringan yang menghubungkan satu pesantren dengan pesantren lain. mereka yang menyelesaikan pendidikan di suatu pesantren dan kemudian menjadi kiai, maka mereka juga membangun jaringan yang menghubungkan antara mereka dengan kiai pesantren di mana mereka nyantri atau dengan penggantinya yang melanjutkan kepemimpinan pesantren (Turmudi, 2003: 33).

Lebih luas kaum santri adalah mereka yang memusatkan perhatiannya pada doktrin Islam, khususnya penafsiran moral dan sosialnya. Namun demikian aplikasi terhadap keduanya, yaitu tafsiran moral dan sosial, mempunyai penekanan-penekanan yang berbeda. Hal ini

wajar, sebab kenyataannya sifat kelompok santri ini tidaklah homogeny. Kaum santri Jawa, sebagaimana di daerah-daerah lain, tidaklah terpusat pada suatu komunitas geografis tertentu (Rahardjo, 1985: 45).

Dalam konteks yang sedikit lebih modern, para santri dalam hal ini sering dilibatkan secara langsung dalam unuit-unit kegiatan pesantren, seperti dalam pengelolaan unit usaha koperasi, dan sebagainya. Model eksperimentasi semacam ini dapat mendorong para santri untuk mengembangkan diri, sehingga diharapkan mereka tidak gagap ketika telah kembali atau bergumul dengan masyarakat luas. Dengan demikian, pesantren sendiri sesungguhnya dapat merupakan sebuah lembaga pendidikan yang ideal karena menyediakan laboratorium kecakapan hidup yang sangat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan dan aktualisasi diri para santri (Nafi',2007: 55).

### 3) Pondok

Pondok atau tempat tinggal para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam Negara-negara lain. Bahkan, sistem pondok ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di

Minangkabau (Sumatera Barat). Dalam kategori hampir serupa, di Afganistan, para murid dan guru yang belum menikah tinggal di Masjid (Amin Haedari, Abdullah Hanif, Anis Masykhur, 2004: 31).

#### 4) Kitab Kuning

Kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang ditulis para ulama berabad-abad yang lalu. Jumlah teks yang klasik yang diterima di pesantren sebagai ortodoks (*al-kutub al-mu'tabarah*) pada prinsipnya terbatas. Ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah, hanya bisa diperjelas dan dirumuskan kembali. Meskipun terdapat karya-karya baru, namun kandungannya tidak berubah (Bruinessen, 1995: 17).

Pengajaran kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab *Gundul* merupakan merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia (Haedari, dkk, 2004: 37).

Kitab kuning memiliki rumpun keilmuan, madzhab fikih dan aliran teologi yang relatif sama. Pesantren hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (*ulum al-diniyyah*) terutama ilmu-ilmu *fardlu a'in* seperti Fikih, Tafsir dan Hadits dalam Madzhab Syafi'i dan teologi

Ahlu al-Sunnah. Meski demikian, kurikulum pesantren tidaklah monolitik. Tidak ada “kurikulum nasional” pesantren. Ibarat perguruan tinggi, Kitab Kuning adalah program studi (prodi) dengan konsentrasi keilmuan yang mandiri. Usaha beberapa pihak menyeragamkan kurikulum untuk tujuan-tujuan administrative dan politik jangka pendek adalah pembunuhan tradisi dan karakter pesantren (Mas’ud, 2013: xiii).

Pengajaran kitab-kitab klasik ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman terhadap ajaran Islam secara lebih kuat dan mendalam sekaligus membandingkan pemikiran-pemikiran tentang Islam yang berkembang searah dengan kemajuan zaman, untuk kemudian dijadikan acuan berijtihad di dalam menjawab berbagai persoalan yang berkembang di masyarakat (Maunah, 2009: 36).

#### 5) Masjid

Masjid dianggap sebagai simbol yang tidak terpisahkan dari pesantren. Masjid tidak hanya sebagai tempat praktek ritual ibadah, tetapi juga tempat pengajaran kitab-kitab klasik dan aktifitas pesantren lainnya.

Kedudukan Masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi

universalisme dari sistem pendidikan Islam yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Artinya telah terjadi proses berkesinambungan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat (Haedari, dkk, 2004: 33).

Masjid adalah elemen pendidikan yang sangat urgen dalam sebuah proses pendidikan. Di antara warisan peradaban Islam dan sekaligus aset bagi pembangunan pendidikan nasional di Indonesia adalah pendidikan Islam. Sebagai warisan ia merupakan amanat sejarah untuk dipelihara dan dikembangkan oleh umat Islam dari masa ke masa. Sedangkan sebagai aset, ia membuka kesempatan bagi bangsa Indonesia untuk menata dan mengelolanya sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Masjid semenjak berdirinya di zaman Nabi Muhammad SAW telah menjadi pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kehidupan kaum muslimin. Ia menjadi tempat musyawarah, tempat mengadili perkara, tempat menyampaikan penerangan agama dan informasi lainnya sekaligus sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang bersifat keagamaan. Para ulama mengajarkan ilmu di masjid, tetapi majlis khalifah berganti ke masjid atau ke tempat tertentu (Maunah, 2009: 35).

#### **4. Macam-Macam Pesantren**

Pesantren berdasarkan pada bentuk pendidikan yang diselenggarakan diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU dan PT Umum), seperti Pesantren Tebu Ireng Jombang dan Pesantren Syafi'iyah Jakarta.
- 2) Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional, seperti Pesantren Gontor Ponorogo dan Darul Rahmah Jakarta.
- 3) Pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk Madrasah Diniyah (MD), seperti Pesantren Lirboyo Kediri dan Pesantren Tegalrejo Magelang.
- 4) Pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (Masyhud, 2004: 5).

Adapun pesantren menurut Dhofier terbagi ke dalam dua kategori, yaitu salafi dan khalafi. Sedikit berbeda dengan Dhofier, Abdullah Syukri Zarkasyi mengklasifikasikannya ke dalam tiga kategori yaitu, yaitu pesantren tradisional, pesantren modern dan pondok pesantren perpaduan antara

tradisional dan modern. Berdasarkan hasil survey Departemen Agama, jumlah pesantren di Indonesia mencapai 14.656 unit. Dari jumlah tersebut, pesantren tradisional berjumlah 9.105 unit, pesantren modern 1.172 unit, dan pesantren terpadu 4.370 unit (Soebahar, 2013: 48). Pesantren *Salafi* tetap mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah untuk memudahkan sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pesantren *Khalafi* telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pesantren (Qomar, 2002: 17).

Sudjoko Prasodjo dkk. mengategorikan pesantren ke dalam enam bentuk :

- a) Pesantren kecil yang lebih tepat disebut sebagai “pengajian” dengan jumlah santri menetap sekitar 15 orang yang berasal dari daerah sekitar pesantren.
- b) Pesantren “tradisional” dengan sistem *weton* dan pengajian kitab dengan santri menetap sekitar 50-150 orang, dipimpin oleh seorang ulama agak terkemuka.
- c) Pesantren dengan sistem klasikal atau madrasah di samping ada pengajian *weton* yang dipimpin kyai.

- d) Pesantren klasikal dengan sistem pondok tanpa ada pengajian kitab kuning, meskipun dilakukan juga pengajian umum atau majelis taklim untuk masyarakat sekelilingnya.
- e) Pesantren tradisional dengan sistem *weton* yang memberikan juga pelatihan-pelatihan.
- f) Pesantren pertanian dengan pendidikan umum dan agama secara klasikal (Departemen Agama RI Balitbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2002: 2-3).